

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat di Indonesia adalah Angka Kematian Bayi (AKB) dan Balita masih tinggi. Angka Kematian Bayi dan Balita yang tinggi menunjukkan bahwa kesejahteraan individu dan masyarakat di Indonesia masih rendah. Anak balita merupakan golongan yang rentan terhadap masalah kesehatan (Raksanagara, 2007).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2015 sesuai dengan target pembangunan Millenium Development Goals (MDG's). Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003 Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia mencapai 35 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKBA) mencapai 46 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2005).

Gangguan kesehatan yang terjadi pada balita mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik pada masa balita maupun masa berikutnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Kegiatan pemantauan pertumbuhan balita dapat dilihat dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) balita, dimana balita yang sehat tiap bulan naik berat badannya. Untuk mengetahui keadaan balita sehat, maka perlu ditimbang setiap bulannya di

Posyandu atau tempat pelayanan kesehatan lainnya. Setiap posyandu memiliki buku laporan dan setiap penimbangan balita dicatat dalam register penimbangan (Depkes RI, 2005).

Posyandu sebenarnya merupakan program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi, namun kenyataannya pemanfaatan posyandu oleh masyarakat belum maksimal. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur tahun 2009 jumlah balita di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sebesar 1.950.972 dengan cakupan penimbangan balita yaitu yang ditimbang dibagi jumlah sasaran (D/S) mencapai 78,09% dan jumlah balita yang mengalami kenaikan berat badan (N/D) mencapai 70,10% (Dinkes Jawa Timur, 2009). Sementara itu cakupan penimbangan balita (D/S) di Kabupaten Ngawi pada dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 mengalami kenaikan dengan rata-rata kehadiran 59%, tetapi belum memenuhi target cakupan (65%). Sedangkan puskesmas dengan cakupan paling rendah di Kabupaten Ngawi pada tahun 2011 adalah Puskesmas Widodaren (42%). Wilayah kerja Puskesmas Widodaren terdiri dari 13 desa dan terdapat 65 posyandu. Jumlah balita di Puskesmas Widodaren pada tahun 2011 sebanyak 14.295 balita dengan balita yang dibawa ke posyandu untuk ditimbang sebesar 4.725 balita (38%), sedangkan target yang dicanangkan adalah 65% atau 9.294 balita. Berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu oleh masyarakat belum maksimal.

Soetejo (2006) menuturkan bahwa kegiatan penimbangan balita di posyandu merupakan perilaku penting yang harus dipahami oleh orang tua, sedangkan perilaku tersebut timbul dari keberhasilan pendidikan masyarakat

sehingga menghasilkan perilaku kesehatan yang positif. Sadiman (2002) menuturkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peranan utama dalam mengubah dan menguatkan faktor-faktor perilaku sehingga menimbulkan perilaku positif dari masyarakat terhadap program kesehatan. Notoatmodjo (2003) mengemukakan faktor-faktor perilaku ada tiga yaitu; (1) faktor predisposisi, seperti pengetahuan, individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat; (2) faktor pendukung, seperti tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya; dan (3) faktor-faktor pendorong, seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Notoadmodjo (2003) membagi perilaku manusia itu ke dalam 3 domain, ranah atau kawasan yakni: kognitif (*cognitive*) untuk mengukur pengetahuan, b) afektif (*affective*) untuk mengukur sikap, c) psikomotor (*psychomotor*) untuk mengukur keterampilan. Smith (Notoatmodjo, 2003) menguraikan bahwa ranah kognitif berkembang melalui suatu proses yaitu mengingat, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Yamin (2008) menuturkan dalam bukunya apabila semua tingkat pada ranah kognitif sudah dapat diterapkan secara merata dan terus menerus digunakan maka akan menghasilkan ranah afektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2012 dengan melihat data dokumentasi kunjungan balita ke Posyandu Angrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kabupaten Ngawi, menunjukkan 30% balita tidak datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan. Rendahnya kedatangan balita ke

posyandu salah satunya disebabkan oleh sikap ibu yang kurang terhadap posyandu. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan petugas Posyandu diperoleh keterangan bahwa alasan yang digunakan orang tua balita kenapa tidak membawa balitanya ke posyandu yaitu mereka menganggap balitanya sehat-sehat saja sehingga tidak perlu dibawa ke Posyandu, bahkan diantaranya memilih langsung memeriksakan anaknya ke Puskesmas, bidan desa atau dokter dengan alasan mereka menganggap bahwa tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan posyandu kurang memadai.

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 orang tua balita di Dusun Wotgaleh desa Walikukun menunjukkan bahwa keengganan mereka membawa balita ke posyandu disebabkan oleh kurang pemahannya orang tua tentang manfaat posyandu. Hasil wawancara menunjukkan terdapat 5 orang menganggap bahwa asalkan balita mereka sehat dan tidak sakit, maka tidak perlu diperiksakan ke posyandu dan apabila balita mereka sakit, maka mereka akan membawa ke Puskesmas atau dokter. 5 orang tua lainnya mengemukakan bahwa mereka tidak perlu ke posyandu selama anaknya tidak sakit, karena pengalaman dari keluarga mereka sebelumnya bahwa tidak datang ke posyandu tidak menyebabkan anak mereka sakit.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap keaktifan mengikuti posyandu pada Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012”.

B. Perumusan Masalah

“Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap keaktifan mengikuti posyandu Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012 “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap keaktifan mengikuti posyandu pada Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.

b. Untuk mengetahui sikap ibu tentang kegiatan posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.

c. Untuk mengetahui tingkat keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.

- d. Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Mengimplementasikan teori yang dimiliki untuk diterapkan dalam kegiatan nyata tentang pentingnya kegiatan posyandu bagi balita dan ibu.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan menambah referensi yang sudah ada

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bisa menambah serta meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan posyandu.

2. Praktis

Bagi petugas kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada petugas bahwa kegiatan posyandu pada ibu yang memiliki balita merupakan hal yang sangat penting dan banyak manfaatnya

sehingga mereka wajib memberi motivasi, membantu dan mengevaluasi dalam kegiatan tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang mobilisasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu Budi Supriyanto (2006) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Keterlibatan Dalam Mobilisasi Dini Pada Pasien stroke di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Blora. Penelitian tersebut menggunakan desain analitik dengan sampel anggota keluarga pasien. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan keterlibatan dalam mobilisasi sebesar 21,1%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tingkat pengetahuan dan keaktifan ibu. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek pengetahuan dan keaktifan, dimana pada penelitian terdahulu adalah mobilisasi dini pasien stroke sedangkan pada penelitian yang akan diteliti obyeknya adalah kegiatan posyandu balita.

Penelitian Dodi Eko Prasetyo Putro (2008) Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan cara pencegahan kekambuhan ISPA pada anak wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tingkat pengetahuan dan sikap ibu. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek pengetahuan dan sikap ibu, dimana pada penelitian terdahulu adalah

cara pencegahan kekambuhan ISPA pada anak, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti obyeknya adalah kegiatan posyandu balita.